

MANAJEMEN KEGIATAN DAKWAH SANTRI DALAM  
PENINGKATAN MUTU PENGETAHUAN AGAMA MASYARAKAT  
(*Studi Kasus di Pesantren Islam Al-Irsyad, Butuh, Tenganan, Semarang*)



**TESIS**

Diajukan Kepada  
Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister dalam  
Program Manajemen Pendidikan

Oleh  
**Edi Suwanto**  
NIM : Q. 100.040.035

**MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN  
PROGRAM PASCA SARJANA**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**  
2006

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang Masalah.**

#### **Sejarah Masuknya Islam di Nusantara**

Agama Islam tersebar di Asia Tenggara dan di Kepulauan Indonesia sejak abad XII dan XIII. Karena suatu kenyataan yang sudah pasti ialah, di Sumatera Utara-di Aceh yang sekarang ini- para penguasa di beberapa kota pelabuhan penting sejak paruh kedua abad XIII sudah menganut Islam. Pada zaman ini hegemoni politik di Jawa Timur masih ditangan raja-raja beragama Syiwa dan Bhuda di Kediri dan Singasari, di daerah pedalaman. Ibu kota Majapahit, yang pada abad XIV sangat penting itu, pada waktu itu belum berdiri. Sebaliknya, besar sekali kemungkinan bahwa pada abad XIII di Jawa sudah ada orang Islam yang menetap. Sebab, jalan perdagangan di laut, yang menyusuri pantai timur Sumatera melalui laut Jawa ke Indonesia bagian timur sudah ditempuh sejak zaman dahulu. Para pelaut itu, baik yang beragama Islam maupun yang tidak, dalam perjalanan singgah di banyak tempat. Pusat-pusat permukiman di pantai utara Jawa ternyata sangat cocok untuk itu (H.J. De Graaf & Th. Pegeaud : 2003 : 20). Meskipun menurut Geertz, dalam Zamahsyari Dlofir, Islam masuk ke Indonesia secara sistematis pada abad ke XIV. Namun berdasarkan fakta-fakta yang telah dijelaskan diatas bahwa agama Islam telah mulai masuk ke bumi Nusantara ini sejak abad XII. Dari semenjak masuknya agama ini ke bumi Nusantara, meskipun perlahan, Islam terus mengalami perkembangan yang cukup signifikan, sehingga agama ini bisa menyebar bukan hanya di seluruh penjuru pulau Jawa, namun pula telah menjangkau hampir seluruh daerah-daerah di kepulauan Indonesia.

Penyebaran agama Islam, khususnya di Jawa, tidak terlepas dari peran para sunan pada waktu itu. Hingga lahirlah kerajaan Islam pertama di Jawa, yaitu kerajaan Demak, pada abad XVII. Setelah runtuhnya kerajaan Majapahit yang diperkirakan menurut De Graaf & Pegeaud, runtuh pada tahun 1527, hal ini

menurutnya berdasarkan laporan Portugis, mengenai perjalanan ke Kepulauan Maluku yang disusun oleh Loaisa pada 1535.

### **Pendidikan Agama Islam di Masa Kerajaan Demak**

Sejarahpun terus berjalan, Hingga muncullah kerajaan yang berada di pedalaman, yaitu kerajaan Mataram, mampu mengalahkan Kerajaan Demak, sampai akhirnya Kerajaan itu tidak memiliki kekuatan dalam segala hal di percaturan politik kekuasaan di Jawa (H.J. De Graaf & Th. Pegeaud : 2003). Namun begitu, disaat Kerajaan Islam ini masih berjaya mereka memiliki perhatian terhadap pendidikan agama Islam, khususnya ketika Kerajaan Demak berkuasa. Mereka sangat memperhatikan masjid sebagai pusat pendidikan Islam. Sehingga konon wali-wali di Jawa kabarnya berpusat di masjid di Demak, masjid yang mereka dirikan bersama, yang diperkirakan dibangun pada pertengahan abad XV, menurut De Graf & Pegeaud. Di situlah mereka mengadakan pertemuan untuk bertukar pikiran. Hingga abad XIX masjid itu menjadi pusat bagi umat Islam kuno di Jawa Tengah. Sehingga Susuhan Paku Buwana I di Kartasura pada 1708 menurut *Meinsma, Babad*, hlm. 566, dalam H.J. De Graf & Th. Pegeaud) membenarkan pada susuhan yang mendahuluinya, Mangkurat III yang dibuang ke Srilangka oleh kompeni di Batavia, dengan membawa semua pasukan kerajaan, konon berkata bahwa masjid Demak merupakan pusaka mutlak (*ugere pusaka ing tanah Jawa*). Pada 1710 ia memerintahkan perbaikan bangunan itu dan mengganti atapnya dengan sirap baru (atap dari kayu). Dan menurut berita yang bersumber pada kompeni, sesudah meninggalnya Kapten Tack di Kartasura, konon sunan Mangkurat II pada 1688 menawarkan untuk mengucapkan sumpah setianya kepada perjanjian-perjanjian yang diadakannya dengan Kompeni, di Masjid di Demak(Graf, Tack, hlm. 142 cat. 4 dalam H.J. De Graf & Th. Pegeaud).

### **Perkembangan Dakwah Islam di Masa Kolonial Belanda**

Lalu datanglah Belanda untuk menjajah Indonesia. Pada masa pertama penjajahan Belanda, menurut B. H. M. Vlekke dalam Zamahsyari Dhofier (1982), kontak antara Islam di Jawa dan negara-negara Islam lain sangat terbatas. Hal ini

sebagai akibat dari politik Belanda dalam bidang keagamaan yang sangat membatasi kontak demikian. Hal ini selanjutnya menyebabkan pertumbuhan kolompok-kelompok masyarakat yang kuat keislamannya menjadi tersendat-sendat. Dengan mengadu domba antara satu kerajaan dengan kerajaan yang lain, akhirnya Belanda dapat menguasai Jawa secara penuh. Antara tahun 1677 dan 1777, VOC (Perusahaan Dagang Hindia Belanda) mengembangkan kekuasaan ekonomi dan politiknya hingga meliputi lebih dari dua pertiga pulau Jawa, dan menguasai sebagian besar kehidupan ekonomi di luar Jawa. Menurut J. S. Furnivall dalam Zamahsyari Dlofier, secara pelan-pelan kerajaan Mataram terus digerogeti dan secara mutlak terputus dari hubungan dagang dengan dunia luar.

Menurut Zamahsyari Dlofier, setelah Belanda berhasil mencengkeramkan kekuasaan politiknya secara kuat di Jawa, mereka terus melancarkan langkah-langkah pembatasan gerak dan pengawasan yang ketat terhadap pemimpin-pemimpin Islam yang dikhawatirkan akan membahayakan kekuasaan Belanda. Sehingga, kata de Haan dalam Zamahsyari Dlofier, Dewan Direktur V. O. C mengeluarkan instruksi kepada Gubernur Jendral dan para penasehatnya untuk melarang upacara-upacara keagamaan secara terbuka yang dilakukan oleh para pemeluk agama-agama selain Kristen. Dewan kota Batavia telah mengeluarkan sejumlah peraturan-peraturan pelarangan terhadap Islam, antara lain peraturan tahun 1651 yang melarang pertemuan baik terbuka maupun pertemuan rahasia untuk mengerjakan ibadah-ibadah agama Islam yang oleh Belanda dianggap "salah."

Karena pembatasan-pembatasan yang dilancarkan oleh Belanda terhadap Islam tersebut, kata Zamahsyari Dlofier, maka pertumbuhan kelompok-kelompok masyarakat yang betul-betul menghayati dan melaksanakan ajaran-ajaran Islam sangat terlambat. Sebagaimana yang diamati oleh Poensen, juga dalam Zamahsyari Dlofier, pada akhir abad XIX, mayoritas orang Jawa sebenarnya tidak mengenal Islam kecuali dalam hal sunatan (*circumcision*), puasa dan larangan makan daging babi, serta ada sejumlah hari-hari besar Islam dan semua orang Kristen adalah Belanda yang kafir.

## **Sejarah Perkembangan Pesantren**

Hal yang menarik perhatian dalam proses sejarah ini ialah walaupun Belanda mengadakan pembatasan-pembatasan, kenyataannya Islam justru menjadi daya tarik utama sebagai wadah perjuangan melawan Belanda selama 3,5 abad. Akhirnya Islam terus dipojokkan dan Islam tidak lagi dapat memainkan peranan penting dalam percaturan politik di kota-kota di Jawa, maka pusat-pusat studi Islam pindah ke desa-desa, dalam kompleks pesantren yang dikembangkan oleh para kyai, tulis Zamahsyari Dlofier. Dari sinilah pesantren mulai bermunculan dan memainkan peran yang sangat penting dan memiliki peranan kunci dalam penyebaran agama Islam dan dalam pemantapan ketaatan masyarakat kepada Islam di Indonesia khususnya di Jawa. Seperti yang diungkapkan oleh Dr. Soebardi dan Profesor Jhons dalam Zamahsyari Dlofier (hlm. 17), "Lembaga-lembaga pesantren itulah yang paling menentukan watak ke-Islaman dari kerajaan-kerajaan Islam, dan yang memegang peranan paling penting bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok-pelosok. Dari lembaga-lembaga pesantren itulah asal-usul sejumlah manuskrip tentang pengajaran Islam di Asia Tenggara, yang tersedia secara terbatas, yang dikumpulkan oleh pengembara-pengembara pertama dari perusahaan-perusahaan dagang Belanda dan Inggris sejak akhir abad XVI. Untuk dapat betul-betul memahami sejarah islamisasi di wilayah ini, kita harus mulai mempelajari lembaga-lembaga pesantren tersebut, karena lembaga-lembaga inilah yang menjadi anak panah penyebaran Islam di wilayah ini." Maka pesantren menjadi lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis, seperti yang diuraikan diatas, sebenarnya pesantren, menurut Majid (2004:3), tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Sebab, lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Budha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Tentunya ini tidak berarti mengecilkan peranan Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia.

## **Peran Pesantren dalam Pendidikan Nasional**

Sejarah sudah mencatat bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan dan kemasyarakatan yang sudah sejak lama dikenal sebagai wahana pengembangan masyarakat (*community development*). Dengan orientasi tersebut, pondok pesantren telah mampu menunjukkan partisipasi aktifnya bersama-sama pemerintah dalam menyukseskan program-program pembangunan, lebih-lebih dalam hal kehidupan beragama dan pencerdasan kehidupan bangsa.

Dalam lembaran sejarah bangsa Indonesia, nama-nama tokoh pesantren semisal KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hazbullah, KH. Bisyr Syamsur dll tercatat sebagai tokoh-tokoh yang memberi sumbangan luar biasa bagi bangsa Indonesia. Pasca kemerdekaan RI, mayoritas ulama memilih kembali ke kawasan yang jauh dari perkotaan, di pedesaan, di lereng-lerang bukit, dan di tempat-tempat yang jauh dari keramaian. Pilihan ulama inilah yang membuat mayoritas pesantren jauh dari pedesaan, jauh dari arus besar informasi dan teknologi dan tradisional.

Namun ada sebuah pertanyaan yang menggoda Azyumardi Azra (2004), dalam tulisannya ketika memberikan kata pengantar dalam buku "Bilik-Bilik Pesantren" yang ditulis oleh Prof. Dr. Nurkholis Majid, meskipun seperti itu kondisinya, mengapa pesantren hingga saat ini bisa survive sampai hari ini? Padahal sejak dilancarkannya modernisasi pendidikan Islam di berbagai kawasan Dunia Muslim, tidak banyak lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren yang mampu bertahan. Kebanyakannya lenyap setelah tergusur oleh ekspansi sistem pendidikan umum untuk tidak menyebut sistem pendidikan "sekuler"; atau mengalami transformasi menjadi lembaga pendidikan umum; atau setidaknya menyesuaikan diri dan sedikit banyak mengadopsi ini dan metodologi pendidikan umum. Karena menurutnya, pesantren mampu beradaptasi pada tuntutan perkembangan pendidikan pada zamannya. Dan bisa merespon terhadap modernisasi pendidikan Islam dan perubahan-perubahan sosial ekonomi yang berlangsung dalam masyarakat Indonesia sejak awal abad ini yang mencakup : **Pertama** : Pembaharuan substansi atau isi pendidikan pesantren dan vocational;

**kedua** : Pembaruan metodologi, seperti klasikal, perjenjangan; **ketiga** : Pembaruan kelembagaan seperti kepemimpinan pesantren, diversifikasi lembaga pendidikan; **keempat** : Pembaruan fungsi, dari semula hanya fungsi pendidikan, dikembangkan sehingga juga mencakup fungsi sosial-ekonomi.

Dengan demikian jelaslah bahwa pesantren bukan hanya mampu bertahan. Tetapi lebih dari itu, dengan penyesuaian, akomodasi dan konsesi yang diberikannya, pesantren pada gilirannya juga mampu mengembangkan diri, dan bahkan kembali menempatkan diri pada posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia secara keseluruhan.

### **Istilah Pondok Pesantren**

Pondok pesantren, penamaan menurut orang Jawa, atau surau, menurut orang-orang Sumbar, adalah kalimat yang terdiri dari "pondok" dan "pesantren", sedangkan pondok, menurut Zamahsyari Dlofir (1982 : 16) merupakan kata yang telah dikenal oleh orang-orang yang ada di Jawa Timur dan Madura, sejak sebelum tahun 60-an, untuk pusat pendidikan dengan nama pondok. Pondok sendiri, menurut Zamahsyari, berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang dibuat dari bambu, atau barangkali berasal dari kata Arab, yaitu *funduq*, yang berarti hotel atau asrama.

Sedangkan istilah pesantren, masih menurut Zamahsyari Dlofir, berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran "*an*" berarti tempat tinggal para santri. Sedangkan kata santri menurut Profesor Jhons dalam Zamahsyari Dlofir, berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Sedangkan C.C. Berg, juga dalam Zamahsyari Dlofir, berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

## **Sistem Pendidikan di Pesantren**

Sedangkan sistem pengajaran pada waktu itu, menurut Zamahsyari Dlofir (hlm. 28) sebagian di berikan secara individual, seorang murid mendatangi gurunya, lalu sang guru menterjemahkan salah satu kitab yang tertulis dalam bentuk bahasa Arab. Sistem yang seperti ini disebut dengan sorogan. Sedangkan sistem pendidikan di lingkungan pesantren menggunakan sitem *bandongan* atau seringkali disebut juga sistem *weton*. Dalam sistem ini sekelompok murid terdiri dari 5-500 orang mendengarkan seorang guru yang membaca, menterjemahkan dan menerangkan kitab dalam bentuk bahasa Arab.

Sedangkan pondok pesantren itu sendiri pada awalnya, harus memiliki beberapa elemen untuk dikatakan sebagai lembaga pendidikan berpola pesantren, yaitu Pondok, Masjid, pengajaran kitab-kitab Islam Klasik, Santri (Zamahsyari Dlofier).

Namun dengan masuknya arus modernisasi ke wilayah pendidikan di Indonesia, yang datang dari sistem pendidikan Barat, yang diperkenalkan oleh Kolonial Belanda, mempengaruhi sistem pendidikan Islam, ini, menurut Azumardi Azra, berawal dari perluasan kesempatan yang diberikan oleh Pemerintah Kolonial kepada masyarakat pribumi untuk mendapatkan pendidikan pada paruh kedua abad XIX. Program ini dilakukan dengan mendirikan *Volkschoolen*, sekolah rakyat, atau sekolah desa (nagari) dengan masa belajar selama 3 tahun di beberapa tempat di Indoneisa sejak dasawarsa 1870-an. Pada tahun 1871 terdapat 263 sekolah dasar semacam itu dengan siswa sekitar 16.606 orang dan menjelang 1892 meningkat menjadi 515 sekolah dengan sekitar 52.685 siswa. Sehingga, seperti yang disebutkan oleh Azzumardi Azra, muncullah dua bentuk pendidikan modern Islam; *pertama*, sekolah-sekolah umum model Belanda tetapi diberi muatan pengajaran Islam; *kedua*, madrasah-madrasah modern, yang secara terbatas mengadopsi substansi dan metodologi pendidikan modern Belanda. Dalam bentuk pertama, kita bisa menyebut, misalnya, Sekolah Adabiyah yang didirikan Abdullah Ahmad di Padang pada tahun 1909, dan sekolah-sekolah umum model Belanda (*tatap met de Qur'an*) yang didirikan organisasi semacam Muhammadiyah. Sedangkan pada bentuk kedua kata



menemukan "Sekolah Diniyah" Zainuddin Labay al-Yunusi, atau Sumatra Thowalib, atau madrasah yang didirikan al Jami'atul al Khairiyah, dan kemudian juga madrasah yang didirikan organisasi Al Irsyad.

Dengan munculnya model-model pendidikan seperti ini, maka pesantren-pesantren yang ada memiliki perbedaan dalam merespon perkembangan pendidikan tersebut. Di antara pesantren, ada yang menolak model-model seperti ini, namun ada pula pesantren yang merespon dengan baik perkembangan model pendidikan tersebut. Di antara pesantren yang merespon pendidikan dengan model ini adalah Pesantren Mambaul Ulum di Surakarta, yang didirikan Susuhan oleh Pakubuwono pada tahun 1906, dimana ia menjadi perintis bagi penerimaan beberapa pelajaran umum dalam pendidikan pesantren.. menurut laporan inspeksi pendidikan Belanda pada tahun tersebut, Pesantren Mambaul Ulum telah memasukkan mata pelajaran membaca (tulisan latin), aljabar, dan berhitung ke dalam kurikulumnya. Respon yang hampir sama tetapi dalam nuansa yang sedikit berbeda terlihat dalam pengalaman Pondok Modern Gontor. Berpijak pada basis sistem dan kelembagaan pesantren, pada tahun 1926 berdirilah Pondok Modern Gontor. Pondok ini selain memasukkan sejumlah mata pelajaran umum ke dalam kurikulumnya, juga mendorong para santrinya selain untuk mempelajari bahasa Arab juga diharuskan untuk mempelajari bahasa Inggris, dan melaksanakan sejumlah kegiatan ekstra kurikuler seperti olah raga dan kesenian. (Azzumardi Azra)

Dari respon pesantren-pesantren yang ada terhadap model-model pendidikan yang berkembang maka terpolalah pesantren menjadi dua bentuk, yaitu :

***Pertama*** : Pesantren Tradisional, yaitu pesantren yang tetap menggunakan metode-motode klasik, dengan mengharuskan adanya beberapa elemen yang telah disebutkan di atas.

***Kedua*** : Pesantren Modern, yaitu pesantren yang merespon adanya model-model pendidikan modern, dengan memasukkan beberapa materi umum, untuk memenuhi kebutuhan dan perkembangan zaman.

## **Model Pendidikan di Pesantren Islam Al Irsyad**

Pesantren Islam Al Irsyad mencoba mengikuti model kedua dari dua macam pesantren di atas. Pesantren ini didirikan selain sebagai ladang amal bagi pendirinya juga bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan da'i-da'i yang bermutu, yang tidak hanya memiliki kompetensi dalam bidang agama saja, namun pula da'i yang memiliki kesiapan untuk menghadapi perkembangan zaman yang berjalan sangat cepat. Pesantren Islam Al Irsyad didirikan, tidak seperti pesantren yang berpola tradisional, figur seorang kyai lebih mendominasi daripada hal-hal lain yang berhubungan dengan metode dan materi pengajaran, misalnya. Sehingga perkembangan sebuah pesantren bergantung sepenuhnya kepada kemampuan pribadi kyainya. Kyai merupakan cikal bakal dan elemen yang paling pokok dari sebuah pesantren. Itulah sebabnya kelangsungan hidup sebuah pesantren sangat bergantung pada kemampuan pesantren tersebut untuk memperoleh seorang kyai pengganti yang berkemampuan cukup tinggi pada waktu ditinggal mati kyai yang terdahulu. Sehingga kebanyakan orang menyimpulkan bahwa lembaga-lembaga pesantren di Jawa mengidap sebuah kelemahan, yaitu jarang sekali dapat mendidik pemimpin penerus, hingga pesantren yang semula besar dan masyhur, lama kelamaan pudar. Kesimpulan ini sebenarnya hanya didasarkan kepada sebuah pandangan yang sempit, yaitu melihat kelangsungan pesantren hanya kepada kelangsungan individual masing-masing pesantren. Dari sudut ini memang benar, bahwa sebagaimana terbukti dari sejarah berbagai pesantren, jarang sekali pesantren dapat bertahan lebih dari satu abad. Sehingga pesantren-pesantren seperti ini biasanya mendapatkan dukungan penuh dari masyarakat sekitar, karena adanya figur yang mereka hormati. Sedangkan Pesantren Islam Al Irsyad didirikan tidak berdasarkan kharismatik seorang kyai, namun bermodalkan cita-cita untuk melahirkan generasi *robbani* yang peka terhadap lingkungan. Sehingga dukungan dari masyarakat di awal berdirinya terhadap keberadaannya sangat minim sekali, karena pesantren ini tidak menonjolkan figur, namun lebih menonjolkan sebuah pesantren modern yang lebih mengedankan sistem, dan juga adanya persepsi awal dari masyarakat sekitar bahwa pesantren ini adalah pesantren sesat yang harus diperangi.

## **Pesantren Islam Al Irsyad Berupaya Mengembangkan Dakwah**

Pesantren Islam Al Irsyad pertama kali didirikan berangkat dari keprihatinan terhadap masyarakat Indonesia yang telah jauh dari tuntunan agama yang benar, baik dari segi akidah, ibadah maupun moral masyarakat. Dalam bidang akidah, sebagian masyarakat Indonesia, keyakinan mereka telah banyak tercemari oleh bentuk-bentuk *tahayul* dan *khurofat*. Dalam segi ibadah, mereka tidak banyak mengerti tata cara ibadah yang benar yang sesuai dengan tuntunan dari Rasulullah SAW. Sumber tata cara ibadah mereka adalah taklid buta terhadap guru mereka saja. Dari segi moral, kebanyakan masyarakat Indonesia telah jauh dari nilai-nilai ketimuran, apalagi jika diukur dengan ukuran agama Islam, maka sangatlah jauh moral mereka dari nilai-nilai agama.

Sehingga berangkat dari firman Allah ta'ala

كنتم خير أمة أخرجت للناس تأمرون بالمعروف و تنهون عن المنكر

*"Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, memerintahkan kepada hal yang baik dan melarang dari hal yang mungkar"*  
(Q.S. Ali Imron 110)

dan

ولتكن منكم أمة يدعون إلى الخير ويأمرون بالمعروف و ينهون عن المنكر و أولئك

هم المفلحون

*"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada kebaikan dan menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imron : 104)*

Pesantren Islam Al Irsyad berupaya untuk menyebarkan pemahaman yang benar di tengah masyarakat Indonesia. Karena baiknya sebuah masyarakat, menurut penilaian Allah adalah masyarakat yang selalu mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran. Maka membentuk kader-kader da'i yang bermutu adalah salah satu prioritas utama dalam pendidikan Pesantren Islam Al Irsyad. Karena diharapkan dari para kader ini, pemahaman Islam yang benar dapat menyebar di seluruh pelosok tanah air, sesuai dengan kompetensi yang

mereka miliki. Maka sebelum terjun kemedan dakwah mereka perlu mendalami ilmu-ilmu dan metode-metode yang berkaitan dengan dakwah. Bukan itu saja yang harus mereka pahami, namun pengalaman lapanganpun harus mereka kuasai. Sehingga Pesantren Islam Al Irsyad mengutus para santri ke masyarakat sekitar pesantren untuk menyebarkan pemahaman Islam yang benar. Selain kegiatan ini sebagai ajang latihan buat para santri, pesantren juga ingin mewarnai masyarakat sekitar dengan ajaran-ajaran Islam yang benar. Jadi keberhasilan kegiatan belajar mengajar di dalam pesantren bukan hanya dilihat dari pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan saja, namun juga kemampuan mereka menyampaikan ilmu yang telah dipahami kepada orang lain. sebab ilmu pengetahuan yang dimiliki, hanya akan memberi manfaat bagi pemiliknya apabila ia mengajarkan ilmunya itu kepada orang lain, kalau tidak menyampaikan apa yang telah ia miliki maka ilmunya tidak memiliki nilai lebih, bahkan ia diibaratkan seperti pohon yang tidak menghasilkan buah. Bukan sebatas untuk tujuan itu saja kegiatan ini dilaksanakan, namun diharapkan akan muncul sosok-sosok santri mandiri yang tahan dengan berbagai macam arang melintang yang dihadapinya. Karena, meskipun kegiatan ini sepertinya hal biasa, namun di situ ada tantangan tersendiri. Kegiatan inipun, diharapkan akan meningkatkan kreatifitas seorang santri dalam mengadakan berbagai even dan acara untuk menumbuhkan simpati masyarakat terhadap hal yang mereka sampaikan. Maka apa yang mereka sampaikan bukan hanya pada tataran teori belaka namun menyentuh pula tataran implementasi ilmu yang dikuasai.

Kegiatan dakwah ini dilakukan bukan hanya di desa tempat pesantren berada saja, namun sudah menjangkau kedesa-desa sekitar, bahkan telah menjangkau ke kabupaten sekitar, seperti Salatiga, Boyolali, Solo, Semarang Kota dan lain-lain. Kegiatan dakwah ini meliputi kegiatan ceramah baik untuk orang muda maupun orang tua, TPA (Taman Pendidikan Al Qur'an) bagi anak-anak kecil, dan pengajaran bahasa Arab, baik untuk remaja, mahasiswa atau orang tua. Diharapkan dengan ceramah keagamaan masyarakat bisa memahami ajaran Islam yang benar dan adanya dialog untuk menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Inilah hal-hal menarik yang ingin diteliti, karena walaupun kegiatan ini dilakukan oleh para santri, padahal umur-umur seperti mereka adalah masa-masa lebih banyak bersenang-senang, seperti kebanyakan remaja lainnya, namun tanpa canggung dan ragu lagi, mereka terus berusaha mengembangkan kegiatan ini. Sehingga yang dulu kegiatan ini hanya berkisar di 10 -15 tempat saja, sekarang telah mencapai lebih dari 30 tempat dakwah. Maka sangatlah menarik apa yang membuat kegiatan ini bertahan bahkan bisa berkembang? Tentu selain faktor manusianya ada faktor lain yang mendukung kegiatan ini. Seperti manajemen dalam kegiatan ini, atau kontrol dari penanggung jawabnya dalam mengevaluasi semua yang telah dilakukan. Karena kegiatan apapun tidak akan tercapai tujuannya kecuali jika ada dukungan yang kuat dalam segala aspek. Begitu pula kegiatan ini, meskipun kegiatan ini memiliki tujuan yang mulia, namun jika tidak ditunjang dengan dukungan yang memadai, baik materi maupun non materi maka apa yang dicita-citakan tidak akan memperoleh hasilnya. Hal terpenting yang perlu mendapat perhatian dalam penelitian ini adalah manajemen terhadap kegiatan ini. Sebab jika salah memanej, maka tujuan yang diharapkan tidak akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Selain itu ada tiga hal lain yang perlu diteliti, yaitu kesiapan santri itu sendiri dalam memahami metode dakwah yang benar, karena seseorang tidak akan dapat menularkan apa yang ia kuasai kecuali jika ia memiliki kemampuan dalam menyampaikan apa yang ia miliki, juga seseorang tidak bisa memberikan apa yang ia dapatkan kecuali jika ia memiliki pemahaman yang cukup. Begitu pula dalam masalah dakwah, ia tidak akan mampu menyampaikan dakwahnya kecuali ia memiliki kompetensi dan pemahaman yang benar tentang dakwah.

Kedua, persiapan-persiapan yang dilakukan oleh santri ketika akan terjun ke tempat-tempat dakwah yang dituju.

Ketiga, manajemen kontrol dalam pelaksanaan kegiatan dakwah. Diantaranya dengan mengadakan kontrol dan evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan. Baik laporan mingguan maupun bulan dalam bentuk buku yang telah disediakan.

Atas dasar pemikiran tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Manajemen Kegiatan Dakwah Santri Dalam Peningkatan Mutu Pengetahuan Agama Masyarakat" (studi kasus di Pesantren Islam Al Irsyad, Butuh, Tengaran, Semarang) untuk pemberdayaan masyarakat sekitar dalam pemahaman agama yang benar

## **2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan berbagai hal yang telah diuraikan di dalam latar belakang masalah, maka peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian, yaitu sebagai berikut :

- b. Tuntutan selanjutnya untuk santri setelah dia mengetahui kebenaran
- c. Persepsi masyarakat tentang urgensi dakwah dalam kehidupan sehari-hari
- d. Adanya manajemen yang kurang tepat dalam pelaksanaan kegiatan dakwah di Indonesia secara umum.
- e. Manajemen dalam pengelolaan kegiatan dakwah santri di lingkungan Pesantren Islam Al Irsyad.
- f. Hasil yang telah dicapai dalam kegiatan dakwah santri dalam peningkatan pemahaman masyarakat tentang agama Islam.

## **1. Rumusan Masalah**

Dari penguraian latar belakang masalah yang disebutkan di atas, maka perlu kiranya membatasi permasalahan agar ada kesesuaian dengan judul yang telah ditentukan, masalah penelitian ini menyangkut beberapa hal, yaitu :

1. Bagaimanakah proses manajemen kegiatan dakwah yang dikelola oleh Penganggungjawab kegiatan dakwah?
2. Apa hasil yang telah dicapai dalam kegiatan dakwah santri bagi masyarakat yang menjadi obyek dakwah?

## **2. Tujuan Penelitian**

Dengan rumusan di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Proses manajemen kegiatan dakwah yang dikelola oleh Penganggungjawab kegiatan dakwah
2. Target yang akan dicapai dalam kegiatan dakwah, baik untuk masyarakat yang menjadi obyek dakwah maupun untuk santri

## **3. Manfaat Penelitian.**

### **1. Teoritis.**

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah :

- b. Sebagai bahan masukan bagi Pesantren Islam Al Irsyad untuk mengelola kegiatan dakwah santri.
- c. Menjadi bahan acuan bagi pesantren tradisional maupun modern yang sedang mengembangkan kegiatan santri khususnya kegiatan dakwah santri.

### **2. Praktis.**

Sedangkan manfaat praktis dari penelitian adalah :

- a. Agar santri memiliki pemahaman yang benar tentang dakwah terutama dari sisi aplikasi, bukan hanya teoritis semata
- b. Agar pesantren memiliki perhatian lebih terhadap dakwah pesantren karena ini menyangkut kompetensi santri
- c. Agar pesantren mengetahui peta dakwah santri, sehingga perlu terus meningkatkan mutu kegiatan ini.
- d. Agar santri memiliki bekal dalam berdakwah, dengan memiliki pengalaman meskipun itu sangat sederhana.
- e. Untuk mengembangkan khazanah pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan di luar kelas.